

KARAKTERISTIK TAFSIR AL-JAWAHIR (Karya: Syaikh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)

Oleh : Supriadi. AM, M.Ag¹

من بعد إختلاف المفسرين بينهم منهم المقبولين والمردوين في تفسير هذه الحضارة تدلُّ على ترقية العلوم لتحليل الفهم الجيد من القرآن الكريم. ولاكنَّ بعض اراء المفسرين يهتمُّ فقد بترسيخ العلوم العقلية قبل معاني النص القرآن الحقيقي. ومن تفسير تنطاولي تصدر علي الفسیر بالعلم لأن تفسيره تفسيراً علمياً و عقلياً على قدر ترقية عقله. لا بد لنا أن نعرف أن صفة الآية لیسة العقلية فقد لأن القرآن وهي من الله الذي لا شك و لا ريب فيه. هذا و فرقانا للناس.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bukan hanya merupakan Kitab Suci yang berisi ajaran-ajaran tentang akidah, petunjuk bagi hidup manusia, hukum dan akhlak, tetapi didalamnya juga terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan tentang kebenaran ilmiah. Sebagian kaum muslimin pada masa lalu telah berusaha menemukan, relevansi antara al-Quran dengan penemuan ilmiah. Mereka mencoba mengungkap isyarat-isyarat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan berusaha menjelaskannya, bahwa al-Qur'an merupakan sumber semua ilmu pengetahuan.

Sejarah penafsiran al-Qur'an mencatat, bahwa kecenderungan penafsiran ilmiah ini muncul semenjak masa perkembangan ilmu pengetahuan di zaman Abassiyah hingga sekarang. Pada awalnya, kecenderungan penafsiran ini dimaksudkan untuk mencari kecocokan antara al-Qur'an dengan penemuan sains modern. Kemudian gagasan ini ditangkap oleh al-Gazali dan ulama-ulama lama yang sependapat dengannya, seperti Fakhr al-Razi dalam kitabnya tafsir *Mafatih al-Ghaib*.²

Al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat gigih memproklamirkan gagasan ini. Dalam bukunya *Jawahir al-Qur'an*, ia menulis bab khusus tentang relevansi al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Menurutnya, semua ilmu pengetahuan baik yang terdahulu atau kemudian, yang telah ditemukan atau yang belum, dan yang global atau terperinci, semuanya bersumber dari al-Qur'an.³

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

² Husain al-Dzahabi, *Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Dawafi'uha wa Daf'uha Kuwait: Dar al-I'tisham*, 1978, hlm. 92

³ Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an wa Dururuhu*, Beirut: Dar-Fikr, 1997, hlm.22-23.

Memasuki abad 20, kecenderungan tafsir ilmi ini semakin meluas, walaupun sebelumnya telah mendapat *counter* yang hebat dari al-Syatibi (w.790 H.) dalam kitabnya *al-Muwaffaqat*, dan ulama-ulama lain yang sependapat dengannya sampai sekarang. Al-Syathibi menganggap bahwa para mufassir kecenderungan ilmiah ini, terlalu berlebihan dalam menghubungkan al-Qur'an dengan teori-teori sains modern, Jika benar bahwa al-Qur'an mencakup berbagai ilmu pengetahuan baik yang terdahulu dan demikian, maka para sahabat yang lebih tahu tentang makna al-Qur'an akan menjelaskannya. Tetapi kenyataannya, tidak seorang pun dari mereka yang menjelaskan hal tersebut. Secara tegas ia mengatakan, bahwa kita tidak boleh menyandarkan sesuatu kepada al-Qur'an padahal ia tidak bermaksud demikian, sebagaimana kita tidak boleh menolak apa yang dimaksudkannya.⁴

Ibarat kata pepatah. sernakin dibendung air semakin tak terbung. bagaikan jamur di musim hujan, kecenderungan tafsir ilmi pun semakin meluas. Tercatat beberapa kitab tafsir yang mempunyai kecenderungan ini. antara lain: *Tafsir al-Jawahir* karya Thanthawi jawhari. *Kasyf al-Asrar al-Nuraniyah al-Qur'aniyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani, *al-kawn wa al-I'jaz al-Ilmi li al-Qur'an* karya. Dr. Manshur Hasbun Nabi, *al-I'jaz al-'Adadi li al-Qur'an al-Karim* karya Abdul Razaq Nawfal, *Ma'a al-Thib di al-Qur'an al-karim* karya, Abdul Hamid Dayyab dan Dr Ahmad Qarquz.

Dari kitab-kitab tafsir kecenderungan ilmiah di atas dan yang lainnya, tafsir al-jawahir karya Thanthawi Jawhari merupakan Tafsir ilmi yang paling populer. Hal ini dikarenakan tafsir tersebut merupakan tafsir ilmi pertama pada awal abad dua puluh, paling lengkap dan sekaligus sebagai motivator terhadap munculnya tafsir ilmi yang lain. Upaya untuk melakukan terobosan baru dalam blantika penafsiran al-Qur'an sangat kental terasa dengan kehadirannya. Ditambah dengan seruan keras dari pengarangnya supaya umat Islam mengikuti langkahnya, sehingga tidak heran jika reaksi pro kontra dari kaum muslimin atas kehadirannya pun mencuat kepermukaan. Ada apa dalam tafsir al-Jawhari? Bagaimana latar belakang penulisannya? Apa keistimewaannya? Adakah kelemahan di dalamnya? Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan penafsiran dan pola pikir umat Islam?. Serentetan pertanyaan yang menggelitik dapat kita lontarkan kepadanya, Bagaimana jawabannya?, paling tidak,

⁴ Al-Syirbashi, *Qishshah al-Tafsir*. Kairo: Dar Qalam, 1962, hlm. 126.

tulisan dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan jawaban walaupun hanya sekedar melepas dahaga sesaat di lautan lepas.

B. Biografi Syeikh Thantawi Jawhari

Syeikh Thantawi Jawhari adalah seorang ulama reformis yang dilahirkan pada tahun 1287 H./1870 M. di desa Kifr 'Iwadhillah, dan wafat tahun 1358 H./1940 M. pada usia 70 tahun di Kairo. Pendidikan pertama yang ia tempuh pada masa kecilnya di kota al-Ghar sambil membantu kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai petani. Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya ke al-Azhar Kairo, kemudian melaniutkan ke Dar al-'Ulum di kota Giza Mesir dan lulus pada tahun 1311 H./1894 (menurut Fahd al-Rumi, ia lulus tahun 1310 H.). Karirnya diawali sejak ia lulus dari Universitas Dar-'Ulum sebagai tenaga pengajar di al-mamatemya, dan ia pernah memimpin Jam'iyah al-Muwasah al-Islamiyah di Kairo. Suatu ketika ia pernah diminta untuk menjadi hakim tetapi ia menolaknya.

Adapun karya tulis ilmiah Thantawi yang berupa buku mencapai kurang lebih tiga puluh karya, diantaranya:

1. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*
2. *al-Awah*
3. *Ashlal-'Alam*
4. *Ayn al-Insan?*
5. *Al-Taj al-Murshi' bi Jawahir al-Qur'an wa al-'Ulum*
6. *Jamal al-'Alam (Dirasat fi al-Hayawan wa al-Thayr wa al-Hawam wa al-Hasyarat)*
7. *Jawahir al-'Ulum*
8. *Jawahir al-Taqwa*
9. *al-Nadhar fi al-Kawn Bahjah al-Hukama wa 'Ibadah al-Adzkiya*
10. *al-Zahrahfi Nidham al-'Alam*
11. *al-Sirr- al-Ajib fi Hikmah Ta'addud Azwaj al-Nabi*
12. *Sawanih al-Jawhari*
13. *Mizan al-Jawahir fi 'Ajaib Hadza al-Kawn al-Bahir*
14. *Nidham al-'Alam wa al-Umam*
15. *al-Nidham wa al-Islam*
16. *al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Ashriyyah*⁵

⁵ Fahd al-Rumi, *Ittijahat al-tafsir fi al-Qarn al-Rabi,'Asyr*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1414 H, Juz II, hlm.639

Bila kita perhatikan karya-karya Thanthawi di atas, kita dapat menyimpulkan betapa besar perhatian, kecenderungan, dan kompetensinya terhadap ilmu pengetahuan modern. Lebih jauh lagi, ia mencoba menyingkap rahasia-rahasia keajaiban alam (*sir ajaib al-kawn*) dan menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Quran, yang dianggapnya mengandung isyarat untuk memperhatikan dan mendalami ilmunya (*'ilm al-kawn*).

C. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Jawahir

Nama lengkap tafsir ini ialah *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim* yang populer dengan sebutan Tafsir al-Jawahir. Tafsir ini terdiri dari 25 Jilid dengan tambahan satu jilid, berisi penjelasan secara terinci tentang, teori-teori ilmu pengetahuan kealaman (*natural science*), hukum-hukum syari'ah (al-ahkam al-Syari'ah), dan perbedaan pendapat didalamnya yang dinamai *Mulhaq al-Jawahir*. Tafsir ini mulai ditulis ketika Thanthawi menjadi guru pada madrasah Dar-'Ulum, Pada awalnya tafsir ini merupakan bahan ajar kepada murid-muridnya, dan sebagian lagi ia tulis pada majalah al-Malaji' al- 'Abasiyah.⁶ Ini menunjukkan bahwa ia mulai merilis tafsir ini setelah tahun 1310 H/1893 M. dan ini berarti, ia menulis *tafsir al-Jawahir* pada usia relatif muda yaitu 23 tahun.

Pada usia ini, secara psikologis idealisme seseorang terlebih lagi seorang intelektual-sedang dalam tingkat maksimum. Ia akan senantiasa berupaya keras untuk mewujudkan Idealismenya, dan cenderung menganggap orang lain yang tidak sejalan dengannya tidak lebih baik darinya. Hal ini terlihat pada seruan-seruan Thanthawi kepada para mufassir supaya mengikuti metode yang ia tempuh dalam menafsirkan al-Qur'an, dan menyebarkannya kepada kaum muslimin. Ini merupakan satu seruan yang belum pernah dilakukan oleh para mufassir sebelumnya, terlebih dituliskan dalam tafsirnya berulang kali.

Ia sangat membanggakan dan banyak memuji tafsirnya sendiri dengan mengatakan bahwa tafsirnya merupakan obat bagi umat. Ia juga menghukumi dirinya, baginya menulis tafsir ini hukumnya fardhu 'ain, dan bagi para pembacanya fardhu kifayah, sedangkan bagi orang yang hendak memperdalam ilmu pengetahuan

⁶ Thanthawi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1933. Juz I, hlm.3

kealaman hukumnya fardhu ‘ain. Semua pernyataan di atas, la katakan berulang kali di berbagai tempat dalam tafsirnya.⁷

Pandangan Thantawi terhadap para ulama fiqh dan kalam sangat keras. Menurutnya, para fuqaha telah lalai dan lupa bahkan membodohi umat dengan keasyikannya memperdebatkan masalah furu'iyah. Mereka telah banyak menulis kitab-kitab fiqh yang tebal-tebal dan banyak jumlahnya, padahal dalam al-Qur'an ayat yang membicarakan masalah hukum secara *sharih* tidak lebih dari 150 ayat. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan alam (*kauniyah*) jumlahnya tidak kurang dari 750 ayat.⁸

Para theolog pun tidak luput dari kritikan Thantawi, menurutnya mereka terlalu asyik dalam perdebatan theologis dengan menjadikan al-Qur'an sebagai justifikasi kebenaran pemikiran theologisnya. Mereka banyak menulis kitab dan menyebarkannya kepada umat yang berisi perdebatan theologis, namun, yang mereka lakukan adalah kepentingan sesaat, tidak menyentuh kepentingan umat masa yang akan datang, dan tidak mengeluarkan mereka dari kebodohan. Ia menyeru kaum muslimin untuk bersikap adil dalam membaca kitab-kitab masa lalu. Ia mengatakan:⁹ “Kami hidup pada masa yang dikehendaki Allah untuk menampakkan keindahan cahaya-Nya kepada seluruh umat Islam, sehingga cahaya-Nya bersinar disemua penjuru dunia, sebagaimana firman Allah :

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon

⁷ Lihat Pernyataan-Pernyataan Thantawi dalam hal ini, pada Tafsir al-Jawahir jld I hlm.3 Jld III hlm.19-20, jld.VIII hlm.113 dan 191, dan jld XXV hlm. 57

⁸ *Ibid*, Jld.XXV hlm.55

⁹ *Ibid*, hlm.57

zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Qs. Nur : 35)

Mengenai latar belakang penulisan tafsir al-Jawahir, penulis menyimpulkan ada dua faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu:

1. Konflik psikologis yang dirasakan dalam diri Thanthawi tentang keberadaan Tuhan. Ia menjelaskan kegelisahannya dengan panjang lebar sebelum menulis tafsirnya. Ia mengatakan bahwa ketika sedang studi di al-Azhar, imperialis Inggris menjajah Mesir sehingga studinya terputus selama tiga tahun. Kemudian ia pulang kampung dan menjadi petani di sana, Tidak lama kemudian, ia dan ayahnya menderita sakit keras, Dalam pada itu, ia berpikir “adakah Tuhan di alam ini? Apakah para Nabi membicarakan-Nya? Sesungguhnya aku tidak akan membenarkannya, kecuali jika aku mengetahui dengan diriku sendiri dan tidak akan menggantungkannya pada siapa pun”.¹⁰ Thanthawi tidak puas dengan penjelasan para ulama tentang hal ini, bahkan semakin menjadikan dirinya *skeptis*. Ia terus menerus memikirkan kejadian dan keajaiban alam, dan belum menemukan jawaban yang meyakinkan. Akhirnya, ia berkata: “ Ya Allah, Engkau telah menciptakan aku, maka ajarkanlah suatu ilmu kepadaku”. Lalu ia memperbanyak do’a dalam keheningan dan munajat dalam shalat yang dilakukannya di rumah atau di pinggir sungai. Kadang-kadang ia baca Tafsir al-Jalalain, tetapi belum memuaskan dirinya. Kemudian ia membaca sebuah hadits yang menjadi sebab nuzul QS. al-Baqarah:164, Rasulullah Saw bersabda “Telah turun satu ayat kepadaku pada suatu malam, celakalah orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya, celakalah ia, celakalah ia”. Lalu ia berkata: “Inilah pintu yang terbaik yang telah dilalui oleh para Nabi, aku berdiri di pinggir sungai melihat awan berarak dan

¹⁰ Ibid, Jld. Hlm. 71

mentafakkurinya. inilah permulaan kekagumanku terhadap alam”.¹¹

2. Kekhawatirannya sebagai seorang ulama terhadap sikap dan perhatian para ulama terdahulu, dimana mereka lebih mengutamakan aspek hukum dalam al-Qur'an dengan mengabaikan persoalan ilmu kealaman. Sedangkan dalam al-Qur'an tidak satupun surat yang Input dari ayat *kauniyah*, adapun ayat yang berbicara masalah kauniyah jumlahnya hanya sedikit sekali. Dampak dari kenyataan ini adalah terkonsentrasinya perhatian umat Islam kepada ilmu fiqh yang rentan melahirkan kontradiksi dan perpecaahan diantara mereka.
3. Pandangannya tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Thantawi berpendapat, bahwa hakikat ilmu agama (*'ulum al-diniyyah*) ialah ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Ia memberikan perbedaan yang signifikan antara ilmu kealaman (*natural science*) dengan ilmu fiqh dalam kerangka ini. Tujuan ilmu fiqh adalah untuk memelihara umat. sedangkan tujuan ilmu kealaman adalah untuk ma'rifat kepada Allah dan kehidupan umat, Ilmu untuk kehidupan harus didahulukan dari pada ilmu untuk memelihara kehidupan, karena tidak akan ada pemeliharaan kehidupan dan ibadah kepada Allah kecuali setelah ada kehidupan¹²
4. Kekecewaannya terhadap penafsiran ulama sebelumnya, yang nota bene merupakan perpanjangan tangan dari madzhab yang dianutnya atau penafsiran yang berkisar hanya pada masalah lafadz. Ketika Thantawi tergerak untuk menuliskan ide-ide penafsirannya, ia membaca tafsir al-Jalalain karya al-Suyuthi dan al-Mahali. Setelah itu, ia berkata : "Tafsir ini hanya berbicara masalah Dhahir, sedikitpun tidak menyentuh rahasia-rahasia ayat (kedalaman makna yang tersirat darinya). Penafsiran lafadl tapi di mana keajaiban-keajaiban alam?"¹³

¹¹ Ibid.

¹² Ibid, hlm.55

¹³ Ibid, jld.11 hlm.72

Adapun faktor eksternal yang melatar belakangi penulisan tafsir ini yaitu:

1. Kondisi umat Islam yang terpuruk dan terbelakang dalam ilmu pengetahuan modern (*modern science*).
2. Kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan modern (*modern science*) yang sangat pesat di negara-negara Barat dan Eropa
3. Kondisi persatuan umat Islam yang rapuh dan kesejahteraannya, sehingga mudah dipecah belah oleh kaum imprealis Barat. Menurut Thanthawi Jumlah umat Islam di seluruh dunia sangat menggembirakan, namun jika memperhatikan nasib mereka pada umumnya sangat memprihatinkan. Mereka selalu mendapat tekanan, ini disebabkan karena kebodohan, perpecahan, perselisihan dan percekocokan mereka sendiri. sehingga persatuan tidak dapat terwujud...Jumlah yang banyak tidak ada artinya jika tidak bersatu dan dengan persatuan itulah kita dapat mengubah dan memperbaiki nasib kita.¹⁴

Kemudian, Ia mengajak para ulama, umara, dan para konglomerat muslim untuk membina persatuan dan memperbaiki kesejahteraan umat Islam di seluruh dunia. Karena, di atas pundak mereka lah kewajiban untuk mempersatukannya. Thanthawi menanyakan sebuah gagasan untuk mendirikan suatu "Badan Dakwah Islam internasional". Badan ini ditempatkan di sebuah negara Islam yang strategis dan aman sebagai sentral, sedangkan cabang-cabangnya didirikan di berbagai negara Islam di seluruh dunia. Adapun tugas lembaga ini ialah: Menyiarkan ajaran-ajaran Islam, dan menyelidiki segala usaha dan kegiatan orang-orang Barat di berbagai negara Islam seluruh dunia."¹⁵

D. Keistimewaan dan Kelemahan

Keistimewaan tafsir ini antara lain:

1. Bentuk penyajiannya sisternatis dan analitis
2. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan metode penafsiran.
3. Memberikan jawaban terhadap pendapat sebagian kaum muslimin bahwa al-Qur'an

¹⁴ Thanthawi, al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Ashriyyah, terj. Mochamadiyah Ja'far. Surabaya:al-Ikhlal,1984, hlm.45

¹⁵ Ibid, hlm.51

tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

4. Tidak menggunakan cerita Isra'iliyyat.
5. Penambahan gambar-gambar sebagai penjelasan informasi.

Kelemahan tafsir ini antara lain:

1. Pembahasannya terlalu panjang lebar sehingga makna inti dari satu ayat kadang terabaikan.
2. Menjustifikasi penafsirannya sendiri sebagai satu-satunya penafsiran yang benar dan sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan al-Qur'an.
3. Terlalu berlebihan dalam memasukkan teori ilmu pengetahuan dengan menambahkan berbagai informasi secara panjang lebar. Kiranya, tidak terlalu berlebihan jika kritikus tafsir seperti ai-Dzahabi dalam al-Tafsir wal-Mufasssirrun mengalamatkan perkataan "*fihī kullī sya-in illa al-tafsir*" (di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir diri sendiri) kepada Tafsir al-Jawahir. sebagaimana perkataan kritikan sebelumnya, Abu Hayyan kepada tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakh al-Razi.

E. Metode Penafsiran

Berdasarkan paradigma metodologi tafsir yang dikembangkan al-Farmawi,¹⁶ penulis melihat bahwa tafsir ini menggunakan metode tahlili (analisis). Dengan menggunakan metode ini, Thanthawi mencoba menjelaskan makna ayat al-Qur'an dari mulai aspek lafadz sampai penjelasan segi-segi yang dianggap penting, yang berhubungan dengan kandungan ayat. Dalam pandangan si mufasssir, ciri khas metode ini terdapat pula dalam tafsir ini. yaitu penulisan tafsir sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf (*tartib al-Mushaf*).

Langkah-langkah metodologis yang ia tempuh dalam tafsir ini, ialah :

1. Memulai penafsiran awal surat dengan membuat outline penafsiran surat yang akan ditafsirkan dalam bentuk maqasid dan pasal.
2. Mengelompokkan satu, dua atau lebih ayat yang akan ditafsirkan dalam sebuah tema.
3. Menjelaskan penafsiran lafadz (al-tafsir al-lafdzi).
4. Menjelaskan penafsiran ayat secara luas dan terperinci dengan memasukkan

¹⁶ Abdul Hay al-Farmawi, ar-Riyadah fi Tafsir al-Mawdhu'I, Kairo:al-Hadharah al-'Arabiyah.1977, hlm.24

teori-teori ilmu kealaman.

5. Memberikan penjelasan tentang ilmu pengetahuan yang dianggapnya penting untuk menambah keluasan penafsiran dengan memberikan anak judul tersendiri.
6. Menambahkan kisah yang diambil dari pengalaman pribadinya.
7. Menambahkan gambar-gambar atau statistik untuk memperjelas penafsiran.

Tafsir ini tergolong tafsir bi al-rayi, dengan indikasi penggunaan rasio sangat dominan, bila dibandingkan dengan penggunaan periwayatan. Tetapi ia lebih banyak memilih penjelasan dari Taurat atau Injil dari pada ayat al-Qur'an, Sunnah, atau aqwal Sahabat. Injil Barnabas menjadi pilihannya, karena menurutnya injil Barnabas yang paling sesuai dengan al-Qur'an daripada injil lain.¹⁷ Di sisi lain, menurut pengakuan Thanthawi, tafsir ini merupakan hembusan Tuhan, dan isyarat suci yang ia terima melalui ilham.¹⁸ Ia juga mengatakan bahwa mengetahui rahasia-rahasia keajaiban alam (asrar 'ajaib al-Kawn) merupakan satu jalan menuju ma'rifat.

Menurut hemat penulis, isyarat Tuhan yang ia maksudkan adalah kemampuan rasionya untuk menangkap isyarat-isyarat al-Qur'an tentang kawniyah, bukan kecerdasan intuitif yang didapatinya melalui ilham sebagaimana yang dimaksudkan para mufassir kecenderungan sufi isyari. Kemampuan rasio menangkap isyarat-isyarat al-Qur'an seperti ini, menurut Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak. termasuk manhaj tafsir ijthadi dengan isyarat jaali. Sedangkan kemampuan intuitif para sufi termasuk isyarat khafi.¹⁹

F. Analisa Umum

Tafsir ini tergolong tafsir yang ber-ittijah 'ilmi, tafsir seperti rentan terhadap penyimpangan (al-inhiraf). Penulis setuju dengan pendapat Dr. Musthafa al-Shawi al-Juwaeni dalam bukunya Manahij fi al-Tafsir.²⁰ Ia mengatakan bahwa, perlu dibedakan antara menjadikan ilmu pengetahuan modern (modern science) sebagai sarana untuk

¹⁷ Abdul Majid Abdul Salam, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-Hadits*, Beirut: Dar-Fikr, 1973, hlm. 274

¹⁸ Thanthawi, *Op.Cit.*, Jld I, hlm.3

¹⁹ Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-tafsir wa Qawaiduhu. Beirut: Dar al-Nafais, 1986. hlm.214.*

²⁰ Musthafa al-Shawi al-Juwaeni, *Manahij fi al-tafsir. Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif. tt, hlm. 164.*

ma'rifat kepada Allah yang terdapat dalam isyarah nash ayat al-Qur'an, dengan menarik nash al-Qur'an kepada teori-teori ilmu pengetahuan modern (modern science) yang kerap berubah seiring perubahan zaman. Pada posisi yang pertama, ilmu pengetahuan modern dapat menjadi ilmu bantu dalam memahami dan memikirkan ayat-ayat Allah. Sedangkan yang kedua, merupakan pemaksaan dan pemerkosaan terhadap makna al-Qur'an yang luas oleh teori ilmu pengetahuan modern, yang dapat berubah setiap saat.

Menurut hemat penulis, tafsir al-Jawahir termasuk tafsir ilmiah yang memaksakan teori ilmu pengetahuan modern dicocokkan dengan al-Qur'an, Dengan demikian, terjadi pemerkosaan terhadap makna ayat al-Qur'an yang luas dengan teori ilmu pengetahuan sempit dan berubah-ubah. Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat Quraish Shihab²¹ yang mengatakan bahwa Qawanin al-Thabi'ah (Natural Law) yang dahulu dianggap pasti, tak mengizinkan suatu kebebasan apapun. Sekarang ini ia hanya dinilai sebagai "summary of statistical averages" (ikhtisar dari pukul rata statistik). Teori bumi datar yang merupakan satu hukum aksioma di satu masa misalnya, dibatalkan oleh teori bumi bulat yang kemudian dibatalkan pula oleh teori lonjong seperti lonjongnya telur. Mungkin banyak orang yang yakin bahwa pertimbangan-pertimbangan logika atau ilmiah terutama menurut ilmu pasti adalah "benar", sedangkan kenyataannya tidak demikian.

Berpikir secara kontemporer tidak berarti menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru. Kita dapat menggunakan pendapat para cendekiawan dan para ulama, hasil eksperimen dan pengalaman para ilmuwan, mengasah otak dalam membantu mengadakan ta'ammul dan tadabbur dalam membantu memahami arti ayat-ayat al-Qur'an tanpa mempercayai setiap hipotesis atau pandangan.²²

Alangkah lebih bijak, jika Thanthawi tidak mengatasnamakan Allah ketika memotivasi umat untuk mempelajari dan menekuni ilmu pengetahuan modern, ketika ia sedang menafsirkan ayat "antum khaira ummah ukhrijat linnas". Ia mengatakan : "Wahai umat Islam! Negara-negara Eropa, Amerika, dan Jepang telah dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangkitlah dari tidur pulasmu dan ambillah ilmu-ilmu itu. Mereka mempelajarinya untuk tujuan keduniaan, maka

²¹ Quraish, Op.Cit., hlm.45.

²² Ibid, hlm. 57.

pelajarilah oleh kamu sekalian karena kecintaan, kerinduan kepada-Ku dan karena akan bertemu dengan-Ku, dengan mempelajarinya kamu akan merindukan-Ku".²³

Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat Dr. Fahd al-Rumi yang mengatakan bahwa, tidak dibenarkan menisbatkan suatu ucapan kepada Allah, yang Allah sendiri tidak mengatakannya, walaupun dianggap sebagai isyarat yang tersirat. Jargon al-'isyq dan al-guram (kerinduan) juga tidak sah disandarkan kepada manusia, karena jargon tersebut hanya pantas disandarkan kepada Allah dalam maqam kekuasaan-Nya.²⁴

Komentar Ad-Dzahabi²⁵ kepada Thanthawi Cs lebih ekstrem lagi, menurutnya mereka telah menyimpang dari kaidah-kaidah penafsiran, mereka diharapkan menyadari bahwa meninggalkan corak penafsiran seperti ini lebih baik, walaupun ada keinginan untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Cukuplah bagi mereka mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu nash (pernyataan) pun yang berlawanan dengan kebenaran ilmiah yang pasti. Al-Qur'an sejalan dengan teori-teori dan kaidah-kaidah keilmuan yang ada dan yang akan ditemukan selama teori-teori dan kaidah-kaidah itu dilandasi oleh prinsip kebenaran dan bersumber pada realitas yang benar pula.

Penulis berpendapat, bahwa komentar al-Dzahabi tersebut di satu sisi terlalu keras. Ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan al-Dzahabi sebagai pengikut dan pembela pendapat asy-Syathibi. Pendapat ini pula yang menjadi alasan ditolaknyanya Tafsir al-Jawahir di Saudi Arabia. Thanthawi pernah mengirim surat kepada Raja 'Abdul 'Aziz bin Sa'ud, dengan geram ia menanyakan, mengapa tafsirku yang dibaca banyak orang di Masyriq dan Maghrib, bahkan umat Islam yang berada di negara-negara non muslim pun membacanya, sedangkan di negeri Haramain sendiri dilarang?. Bahkan mengapa pemerintah Saudi melarang umat Islam dari berbagai penjuru dunia yang menunaikan ibadah haji untuk membaca tafsir ini, padahal mereka biasa membacanya di negerinya? Bukankah kemarin penduduk Nejd dan Hijjaz lebih dekat hubungan persaudaraan dan kekerabatannya dengan kami? Apa makna larangan ini, selain untuk menunjukkan pemutusan hubungan silaturrahim?²⁶

²³ *Thanthawi, Loc.Cit., jld. XXV, hlm. 55.*

²⁴ *Fahd ar-Rumi, Op.Cit., him. 646.*

²⁵ *Al-Dzahabi, Loc.Cit., hlm. 98.*

²⁶ *Thanthawi, Op.Cit., hlm.245.*

Penulis setuju dengan Dr. Abdul Majid Abdul Salam, ia mengatakan bahwa alasan pelarangan membaca Tafsir al-Jawahir di Hijaz dan Nejed, bukan didasarkan pada perasaan sentimen kepada pengarangnya, tetapi lebih mengarah kepada penafsirannya yang terlalu menundukkan dan memaksakan ayat Qur'an supaya sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini merupakan penyimpangan dari maksud al-Qur'an yang luhur, yaitu sebagai kitab yang menjadi petunjuk (hidayah) bagi kebahagiaan manusia di akhirat.²⁷ Pelarangan tersebut menunjukkan pada kehati-hatian dan sikap untuk memelihara al-Qur'an dari penyimpangan dalam penafsiran yang dilakukan seorang mufassir dalam tafsirnya.

Menurut Dr. Abdul Majid terlepas dari perbedaan pandangannya dengan Thanthawi, tampak niat yang baik dari Thanthawi. Ia telah menemukan jalan untuk membangkitkan umat Islam ke arah kebangkitan dunia baru menuju supremasi ilmu pengetahuan modern. Nasihat dan seruannya kepada para ulama dan umat Islam, menunjukkan rasa kasih sayang dan keikhlasan.²⁸ Sedangkan menurut al-Dzahabi dalam al-Tafsir wa al-Mufasssirun, sikap Thanthawi lebih cenderung dianggap sebagai pemaksaan idealismenya dan penyimpangan bagi sebuah penafsiran.

²⁷ Abdul Majid Abd. Salam, Op.Cit., hlm.277.

²⁸ Ibid.

DAFTAR FUSTAKA

- Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdhu 'I*, Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977
- Abdul Majid Abdul Salam, *Ittijahat al-Tafsir fi al-'Ashr al-hadits*. Beirut : Dar-Fikr. 1983
- Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an wa Duraruhu*, Beirut: Dar-Fikr. 1997
- Al-Syirbashi, *Qishshah al-Tafsir*, Kairo: Dar Qalam, 1962
- Fahd al-Rumi, *Ittijahat al-tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr*. Beirut: Muassasah al-Risalah, Juz 11. 1414 H
- Husain al-Dzahabi, *Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim Dawafi'uha wa Daf'uha*. Kuwait: Dar al-Itisham. 1978
- Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadits. 1961
- Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul al-tafsir wa Qawaiduhu*. Beirut: Dar al-Nafais. 1986
- Musthafa al-Shawi al-Juwaeni, *Manahij fi al-tafsir*. Mesir: Mansya'ah al-Ma'arif. Tt
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1992
- Thanthawi Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mesir : Mushtafa al-Babi al-Halabi, Jld, I, VIII, XXV, 1933
- Thanthawi Jawhari, *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Ashriyah*, terj. Surabaya : al-Ikhlash, 1984